

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan upaya sistematis yang dilakukan menggunakan metode tertentu untuk mengkaji sesuatu yang belum diketahui secara jelas. Proses analisis ini penting dilakukan guna mengamati dan menelaah suatu objek dengan tujuan memperoleh kesimpulan atau hasil akhir berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Menurut Sugiyono (2019, p.319) Analisis merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menyusun data secara terstruktur, baik yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lainnya. Langkah-langkah dalam proses ini meliputi pengorganisasian data, pengelompokan ke dalam bagian-bagian tertentu, melakukan sintesis, membentuk pola, serta menentukan informasi yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan agar hasil yang ditemukan dapat dipahami dengan jelas dan disampaikan kepada orang lain. Dengan kata lain, analisis adalah suatu cara dalam menyelesaikan masalah melalui pengumpulan dan penyusunan data secara runtut guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena yang belum diketahui.

Menurut Wahyuni et al (2018) Analisis adalah suatu bentuk penyelidikan yang bertujuan untuk mengamati, mengidentifikasi, memahami, menelusuri, mengelompokkan, serta menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Melalui analisis, seseorang dapat mencermati fenomena yang muncul di lingkungan sekitar dengan tujuan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. hal ini juga dikemukakan oleh Latuconsina & Yunanto (2017) yang menyebutkan bahwa Analisis merupakan suatu aktivitas yang melibatkan perhatian, pengamatan, serta upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau mencari solusi yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, analisis dapat diartikan sebagai proses penyelidikan terhadap suatu kejadian guna memperoleh gambaran yang sebenarnya, atau sebagai usaha untuk memahami peristiwa yang belum diketahui melalui pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis.

Rijali (2019) dalam konteks data kualitatif menyatakan bahwa proses analisis mencakup pengurangan data (*data reduction*), penyajian (*data display*), serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi yang bersifat interaktif dan berulang-ulang selama proses penelitian berlangsung. Pengurangan data merupakan langkah awal yang bertujuan untuk menyederhanakan, menfokuskan, dan memilih data mentah dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Tahapan ini melibatkan proses seperti pengkodean, kategorisasi, dan penyaringan informasi yang dianggap memiliki nilai analitis. Setelah itu, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis, baik berupa matriks, diagram, narasi, tabel, atau grafik, yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami pola hubungan antar kategori dan menemukan tema-tema yang bermakna. Selanjutnya, penarikan kesimpulan tidak hanya dilakukan di akhir proses penelitian, melainkan dimulai sejak awal pengumpulan data, terus dikembangkan seiring berjalannya analisis, dan diverifikasi secara terus-menerus untuk menjamin keabsahan serta kredibilitas temuan. Interaktivitas dan siklus yang berulang dalam tahapan ini memungkinkan peneliti untuk membangun interpretasi yang mendalam dan reflektif terhadap data, serta untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar asumsi, tetapi didukung oleh bukti-bukti empiris yang kuat. Dengan demikian, proses analisis menurut Rijali tidak bersifat linier, melainkan fleksibel dan dinamis, di mana setiap tahap saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang sedang dikaji.

Pada metode kualitatif, Hasby Ash-Shiddiqi et al. (2025) menguraikan model analisis berdasarkan Miles & Huberman, Bogdan & Biklen, serta Spradley—mengemukakan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang tervalidasi sehingga menghasilkan pemahaman yang kredibel dan kontekstual. Ketiga tahap ini tidak bersifat linier, melainkan saling berkaitan dan berlangsung secara simultan sepanjang proses penelitian, mulai dari sebelum pengumpulan data hingga setelah semua data terkumpul dan diinterpretasikan secara menyeluruh. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang lebih fokus dan bermakna, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Reduksi ini dapat berupa pengkodean tematik, kategorisasi, atau pemilahan data berdasarkan unit analisis tertentu yang dianggap signifikan. Selanjutnya, penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan antarkategori, atau

kecenderungan tertentu dalam data, yang dapat disusun dalam bentuk teks naratif, bagan, tabel, matriks, diagram alur, atau visualisasi lainnya. Penyajian ini membantu peneliti dalam melihat gambaran holistik dari data sehingga memudahkan proses interpretasi yang mendalam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses pengambilan makna dan pemaknaan ulang atas data yang telah direduksi dan disajikan, dengan tetap memperhatikan kesesuaian terhadap konteks penelitian serta validitas data. Penarikan kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah seiring proses analisis lanjutan, sehingga dibutuhkan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus melalui teknik triangulasi, pengecekan ke lapangan, diskusi antarpeleliti, atau validasi oleh informan kunci. Dengan mengikuti tahapan ini, hasil analisis diharapkan memiliki nilai kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas yang tinggi, sehingga pemahaman yang diperoleh terhadap fenomena yang diteliti tidak hanya bersifat deskriptif semata, tetapi juga interpretatif, reflektif, dan kontekstual secara utuh.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis kemampuan spasial matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Florance Littauer.

2.1.2 Kemampuan Spasial

Kemampuan spasial adalah serangkaian keterampilan kognitif yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu konsep ruang, alat representasi, dan proses penalaran (*National Academy of Science*, 2006). Menurut buku yang ditulis oleh Lestari & Yudhanegara (2017) Kemampuan spasial matematis adalah kemampuan untuk membayangkan, membandingkan, memperkirakan, menentukan, mengonstruksi, mempresentasikan, dan memperoleh informasi dari rangsangan visual dalam konteks ruang. Kemampuan ini diperlukan bagi siswa untuk dapat menjelaskan posisi antar elemen dalam suatu bangun ruang, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gambar geometri, membayangkan bentuk atau posisi objek geometri dari sudut pandang tertentu, mengonstruksi dan mempresentasikan model-model geometri yang digambar pada bidang datar dalam konteks ruang, serta menginvestigasi objek geometri tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Carter dan Tambunan dalam Gunur, 2019) yang menyebutkan bahwa kemampuan spasial merujuk pada kapasitas seseorang dalam memahami bentuk-bentuk geometris serta mengenali pola dan maknanya. Indikator dari kemampuan ini mencakup keterampilan siswa dalam menunjukkan letak relatif antar elemen dalam suatu bangun ruang, mengidentifikasi dan menjelaskan gambar geometri, menggambarkan bentuk atau

posisi objek geometri dari berbagai sudut pandang, membangun model geometri pada bidang datar dengan memperhatikan dimensi ruang, serta mengeksplorasi suatu objek geometri (Anissa et al., 2022). Jadi kemampuan spasial adalah kapasitas untuk mengenali suatu objek atau gambar beserta bagian-bagiannya secara akurat. Individu yang memiliki kemampuan ini mampu memahami hubungan antar bentuk tiga dimensi, mengungkapkan pemahamannya melalui gambar, serta mampu mengenali, menerapkan, dan menangkap berbagai elemen visual. Selain itu, kemampuan spasial juga mencerminkan keterampilan dalam mengungkapkan ide atau pemikiran melalui representasi visual yang konkret.

Menurut Lestari & Yudhanegara (2017) indikator dari kemampuan spasial adalah sebagai berikut

- (1) Menyatakan kedudukan antar unsur-unsur bangun ruang.
- (2) Mengidentifikasi dan mengklarifikasi gambar geometri.
- (3) Membayangkan bentuk atau posisi suatu objek geometri yang dipandang dari sudut tertentu.
- (4) Mengonstruksi dan mempresentasikan model-model geometri yang Digambar pada bidang datar dalam konteks ruang.
- (5) Menginvestigasi suatu objek geometri.

Menurut Barnea (2000) indikator dari kemampuan spasial adalah sebagai berikut:

- (1) *Spatial Visualization* adalah kemampuan untuk mengetahui secara akurat objek tiga dimensi dari representasi dua dimensi mereka.
- (2) *Spatial Orientation* adalah kemampuan untuk membayangkan seperti apakah representasi akan terlihat dari sudut pandang yang berbeda.
- (3) *Spatial Relation* adalah kemampuan untuk memvisualisasikan efek pengoprasian seperti rotasi dan refleksi.

Menurut Maier (dalam Imamuddin, 2018), kemampuan spasial terdiri dari lima komponen utama. Pertama, persepsi spasial (*spatial perception*), yaitu kemampuan individu untuk mengamati dan mengenali posisi suatu objek atau bagian-bagiannya dalam ruang, baik dalam posisi horizontal maupun vertikal. Kedua, visualisasi spasial (*spatial visualization*), yakni kecakapan membayangkan bentuk suatu objek geometri, termasuk jika terjadi perubahan atau perpindahan pada bagian-bagian objek tersebut. Ketiga, rotasi mental (*mental rotation*), yaitu kemampuan untuk membayangkan dan

memutar suatu bangun ruang secara cepat dan tepat dalam pikiran. Keempat, relasi spasial (*spatial relations*), yang merujuk pada kemampuan memahami struktur suatu objek serta hubungan antar bagian yang membentuk keseluruhan bangun tersebut. Dan kelima, orientasi spasial (*spatial orientation*), yaitu kemampuan untuk menentukan arah atau posisi diri sendiri di dalam ruang tertentu, baik secara fisik maupun mental, serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi spasial yang kompleks atau tidak umum.

Menurut McGee (dalam Febriana, 2015; dan Wardhani et al., 2016), kemampuan spasial terdiri dari dua aspek utama, yakni visualisasi spasial dan orientasi spasial. Visualisasi spasial berkaitan dengan keterampilan individu dalam memanipulasi bentuk, melakukan rotasi, atau membalik objek secara mental, sedangkan orientasi spasial merujuk pada kemampuan untuk membayangkan suatu objek dilihat dari sudut pandang atau posisi yang berbeda. Di sisi lain, Linn dan Petersen (1985) mengkategorikan kemampuan spasial ke dalam tiga komponen, yaitu persepsi spasial (*spatial perception*), rotasi mental (*mental rotation*), dan visualisasi spasial (*spatial visualization*). Dalam penelitian ini, indikator kemampuan spasial yang digunakan mengacu pada ketiga aspek yang dikemukakan oleh Linn dan Petersen (1985), serta didukung oleh kajian Febriana (2015) yang mencakup:

a. Persepsi Spasial (*Spatial Perception*)

Persepsi Spasial merupakan kemampuan untuk membedakan antara garis, bidang horizontal, dan bidang vertikal dalam suatu bangun ruang. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup keterampilan mengenali posisi objek secara vertikal maupun horizontal meskipun objek tersebut mengalami manipulasi posisi

b. Rotasi Mental (*Mental Rotation*)

Rotasi mental merujuk pada kemampuan membayangkan serta menggambarkan perubahan posisi suatu objek dua dimensi atau tiga dimensi akibat rotasi. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir untuk memutar suatu bangun datar atau bangun ruang secara akurat dalam pikiran

c. Visualisasi Spasial (*Spatial Visualization*)

Visualisasi spasial adalah kemampuan untuk membayangkan atau melihat kembali bentuk suatu objek setelah mengalami perubahan posisi atau bentuk. Termasuk dalam kemampuan ini adalah keterampilan melihat suatu bangun tiga dimensi dari berbagai sudut pandang yang berbeda

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka indikator-indikator kemampuan spasial yang dikemukakan oleh Linn dan Petersen (1985) dapat dirangkum dan disajikan secara sistematis dalam bentuk Tabel berikut.

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Spasial

Unsur-unsur Kemampuan Spasial	Indikator Ke-	
Persepsi Spasial (<i>Spatial Perception</i>)	1	Siswa mampu membedakan garis, bidang horizontal, dan bidang vertical pada bangun ruang
	2	Siswa mampu mengidentifikasi objek-objek secara vertical dan horizontal meskipun posisi objek dimanipulasi
Visualisasi Spasial (<i>Spatial Visualization</i>)	1	Siswa dapat menyelesaikan masalah terkait objek yang telah dimanipulasi posisi atau bentuknya
	2	Siswa mampu melihat suatu objek dari banyak sudut pandang.
	3	Siswa mampu memvisualisasikan atau melihat komposisi suatu objek setelah dimanipulasi posisi dan bentuknya
Rotasi Mental (<i>Mental Rotation</i>)	1	Siswa mampu merotasi suatu bangun datar atau bangun ruang dan membayangkan perputaran bangun datar atau bangun ruang tersebut secara tepat.
	2	Siswa mampu menggambarkan bangun berdimensi tiga setelah dilakukan rotasi
	3	Siswa mampu menggambarkan bangun berdimensi dua setelah dilakukan rotasi

Indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang diungkapkan oleh Linn dan Petersen (1985) yaitu persepsi spasial (*spatial perception*), visualisasi spasial (*spatial visualization*), dan rotasi mental (*mental rotation*)

2.1.3 Tipe Kepribadian Florence Littauer

Setiap orang memiliki karakter atau kepribadian yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain. Kepribadian dapat diartikan sebagai pola perilaku seseorang yang menunjukkan kecenderungan tertentu dalam merespons dan berinteraksi dengan berbagai situasi yang dihadapinya. Menurut Anam et al. (2018) Kepribadian adalah gabungan dari berbagai aspek mental dan emosional yang membentuk perbedaan perilaku atau tindakan antara satu peserta didik dengan yang lain. Kepribadian mencakup pola perilaku dan karakteristik khas yang tampak dari luar, yang mencerminkan cara seseorang merespons dan menyesuaikan diri terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Syamsu, Y dan Nurihsan (dalam Faiz & Kurniawaty, 2022) yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan karakteristik yang paling menonjol pada diri seseorang, mencerminkan bagaimana individu tersebut menampilkan diri dan membentuk kesan di mata orang lain. Tipe kepribadian inilah yang menjadi penanda khas setiap individu sehingga dapat dikenali dalam lingkungan sosialnya. Sesuai dengan pendapat Phares (Hasanah, 2015) Kepribadian merupakan pola unik dalam cara berpikir dan berperilaku yang membedakan satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, yang sifatnya konsisten meskipun berada dalam situasi dan waktu yang berbeda. Dengan kata lain, kepribadian adalah sifat dasar yang dimiliki oleh peserta didik, tercermin dalam sikap serta tindakannya yang khas dan membedakannya dari orang lain. Keunikan ini bergantung pada tipe kepribadian masing-masing individu. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakteristik yang mencerminkan cara peserta didik berpikir, bersikap, dan merespons secara emosional.

Menurut Fauzi (dalam Winarso, 2017) Tipe kepribadian diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM) yang kemudian disempurnakan oleh Galenus yang membaginya menjadi empat tipe berdasarkan jenis cairan yang paling berpengaruh pada tubuh manusia yaitu *chole*, *sanguine*, *flegma*, dan *melanchole*. Tipe kepribadian tersebut dikembangkan lagi oleh Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*.

Menurut Littauer sifat-sifat masing masing kepribadian *sanguinis*, *melankolis*, *koleris*, dan *phlegmatis* sebagai berikut:

1) *Sanguinis*

Peserta didik yang memiliki kepribadian sanguinis cenderung disenangi oleh banyak orang karena sifatnya yang menarik dan menyenangkan. Karena itu, mereka biasanya dikenal luas dan cukup populer di lingkungan sekolah. Sanguinis juga dikenal sebagai pribadi yang optimis dan memiliki daya tarik yang mampu menciptakan suasana ceria di kelas. Meski demikian, tipe kepribadian ini juga memiliki sejumlah kelemahan, seperti kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, mudah menyerah, sering lupa, terlalu banyak bicara, bersikap kekanak-kanakan, kurang teliti, dan tidak terorganisir.

2) *Melankolis*

Peserta didik dengan kepribadian melankolis kerap disebut sebagai pribadi yang perfeksionis. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan kesempurnaan, bersikap serius, tekun, memiliki bakat dan kreativitas, serta menunjukkan keteraturan dan kerapian. Mereka juga terbiasa mengikuti jadwal secara disiplin dan sering dianggap memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Selain itu, individu melankolis biasanya bersifat analitis, sensitif, berhati-hati dalam menjalin pertemanan, serta tidak menyukai sorotan atau perhatian. Namun, tipe kepribadian ini juga memiliki kelemahan, seperti mudah merasa tertekan, kurang percaya diri, dan cenderung memperumit masalah.

3) *Koleris*

Peserta didik dengan tipe kepribadian koleris dikenal memiliki jiwa kepemimpinan, cenderung menyukai tantangan dan perubahan, memiliki kemauan yang kuat, bersikap tegas, serta fokus pada pencapaian tujuan. Mereka juga menunjukkan keunggulan dalam situasi-situasi yang membutuhkan respons cepat atau dalam kondisi darurat. Meskipun demikian, peserta didik dengan sifat koleris yang dominan sering kali enggan mengakui kesalahan, sulit meminta maaf, mudah tersulut emosi, dan merasa tidak nyaman jika tidak terlibat dalam berbagai aktivitas.

4) *Phlegmatis*

Peserta didik dengan tipe kepribadian plegmatis umumnya memiliki sifat rendah hati, sabar, pendiam, tenang, dan mampu menjaga kestabilan emosi. Mereka tidak tergesa-gesa dalam bertindak, menghindari konflik, serta dikenal sebagai pendengar yang baik. Namun, di balik sifat positif tersebut, peserta didik dengan kepribadian plegmatis cenderung suka menunda pekerjaan atau membiarkan masalah tanpa

penyelesaian, enggan menghadapi tantangan, dan kurang memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, mereka sering membutuhkan perhatian dan dorongan motivasi dari orang lain untuk bertindak lebih aktif.

Setiap tipe kepribadian Florence Littauer mempunyai sifat-sifat yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Sifat-Sifat Tipe Kepribadian Florence Littauer

Tipe Kepribadian			
<i>Sanguinis</i>	<i>Melankolis</i>	<i>Koleris</i>	<i>Phlegmatis</i>
- Periang - Pandai bergaul - Suka bergurau - Meyakinkan - Nyaman - Pendukung - Optimis - Lucu - Ceria - Menginspirasi - Terang-terangan - Banyak bicara - Lincah - Populer - Energik - Tukang pamer - Tidak disiplin - Suka mengulang-ngulang - Pelupa - Suka menyela - Tidak terduga - Tidak terarah - Acuh - Mudah marah - Lugu - Ingin dipuji - Tidak terarur	- Analitis - Gigih - Rela berkorban - Penuh perhatian - Penuh hormat - Sensitive - Perencana - Terjadwal - Teratur - Bisa diandalkan - Terperinci - Berbudaya - Idealis - Mendalam dan penuh pikiran - Musikan - Bijaksana - Loyal - Sopan - Pemalu - Penyimpan amarah - Mudah tersinggung - Rewel - Merasa tidak aman - Tidak populer	- Suka berpetualang - Mempengaruhi - Banyak akal - Mandiri - Positif - Yakin - Blak-blakan - Penuh kekuatan - Pemberani - Percaya diri - Berdiri sendiri - Cepat memutuskan - Penggerak - Teguh - Suka memimpin - Berbakat pemimpin - Produktif - Berani - Berkuasa - Apatis - Penentang - Jujur - Tidak sabaran - Tidak peduli - Keras kepala - Sombong	- Mudah beradaptasi - Damai - Tenang - Rela berkorban - Penuh perhatian - Penuh hormat - Sensitive - Perencana - Pemalu - Suka membantu - Ramah - Berhati-hati dalam berpendapat - Tidak mengganggu - Humor kering (tanpa emosi) - Toleransi - Mudah puas - Seimbang - Mudah bergaul - Suka melamun - Tidak antusias - Segan - Penakut

Tipe Kepribadian			
<i>Sanguinis</i>	<i>Melankolis</i>	<i>Koleris</i>	<i>Phlegmatis</i>
- Tidak konsisten - Berantakan - Ingin dilihat - Lantang - Kurang focus - Pembosan - Plin-plan - Penuh semangat - Suka kegiatan spontan - Mudah menyerah	- Sulit puas - Pesimis - Terasingkan - Menarik diri - Terlalu sensitive - Tertekan - Tertutup - Tergantung perasaan - Tidak mudah percaya - Penyendiri - Penuh dengan kecurigaan - Pendendam - Pengkritik - Perfeksionis - Cenderung menyukai grafik, bagan, dan tabel	- Suka berargumen - Groggi - Gila kerja - Tidak ada strategi - Menguasai - Tidak toleran - Penguasa - Pamarah - Ceroboh - Licik - Berkemauan keras - Tegas - Berkembang karena saingan	- Sulit memutuskan - Tidak terlibat - Ragu-ragu - Datar - Tanpa tujuan - Cuek - Pencemas - Tidak percaya diri - Suka berargumen - Lambat - Pemalas - Enggan (tidak mau) - Berkompromi - hidup konsisten - Menjadi pencegah / penengah masalah - Pendengar yang baik

Dari tabel 2.1 dapat diambil kesimpulan bahwa, kepribadian adalah suatu ciri dari peserta didik yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya. Pada penelitian ini tipe kepribadian yang digunakan merupakan tipe kepribadian menurut Littauer & Sweet (2016) yang terdiri dari tipe kepribadian *sanguinis*, *melankolis*, *koleris*, dan *phlegmatis*

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Lioni Anka Monalisa, Susanto, Saddam Hussien, dan Ifka Nurafni Hibatullah pada tahun 2024 yang berjudul “Profil Kemampuan Siswa Koleris” dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember yang digolongkan tipe kepribadiannya berdasarkan hasil angket. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa profil kemampuan peserta didik koleris adalah mampu memenuhi semua indikator persepsi spasial, dua indikator dari visualisasi spasial, dan dua indikator dari rotasi mental. System organisasi yang baik membuat peserta didik dengan tipe kepribadian koleris mampu menggambar bangun 3 dimensi dengan baik dan benar. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin menganalisis kemampuan spasial matematis peserta didik ditinjau tipe kepribadian Florence Littauer yang mencakup empat tipe kepribadian yaitu *sanguinis*, *melankolis*, *koleris*, dan juga *phlegmatis*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifka Nurafni Hibatullah, Susanto dan Lioni Anka Monalisa pada tahun 2020 yang berjudul “Profil Kemampuan Spasial Siswa ditinjau dari Tipe Kepribadian Florence Littauer” dengan subjek penelitian adalah 10 orang siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan analisis hasil tes dan wawancara diperoleh keterangan bahwa siswa *sanguinis* dan *phlegmatis* mampu memenuhi semua indikator dari unsur persepsi spasial dan rotasi mental. Siswa *melankolis* mampu memenuhi semua indikator pada setiap unsur kemampuan spasial. Siswa *koleris* mampu memenuhi semua indikator persepsi spasial dan 2 indikator pada unsur rotasi mental dan visualisasi spasial. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin menganalisis kemampuan spasial matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Florence Littauer pada peserta didik kelas 8 SMP Negeri 13 Tasikmalaya.

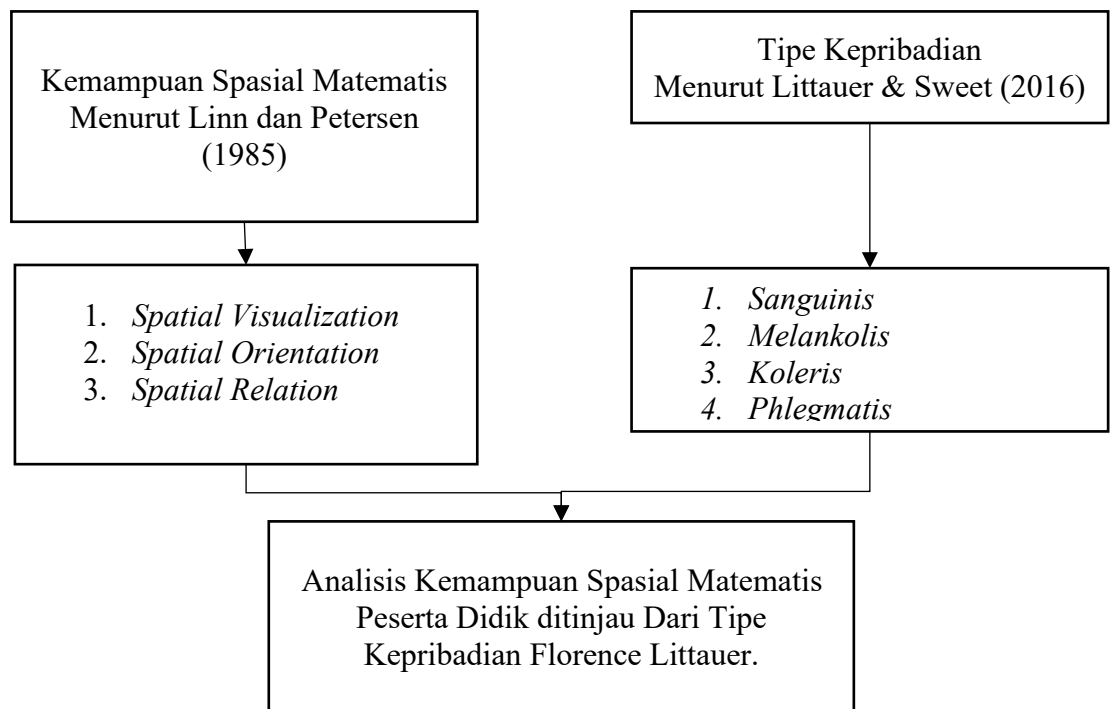
Penelitian yang dilakukan oleh Yuhyin Nupus, Yeni Heryani, dan Ratna Rustina pada tahun 2024 yang berjudul “Kemampuan Spasial Ditinjau dari Tipe Kepribadian David Keirsey”. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara menjawab seluruh tes kepribadian MBTI kemudian dikelompokkan menjadi tipe kepribadian menurut David Keirsey yaitu *guardian*, *artisan*, *rational*, *idealist*, dan peserta didik menjawab soal tes kemampuan spasial tanpa melihat benar atau salah pada materi bangun ruang sisi datar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa subjek dengan tipe kepribadian *rational* dapat memanipulasi objek, memandang objek dari perspektif berbeda, dan mampu merotasi dan menentukan hubungan antar garis. Sedangkan subjek dengan tipe kepribadian *guardian*, *artisan*, dan *idealist* hanya dapat memanipulasi objek dan memandang objek dari perspektif yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin menganalisis kemampuan spasial peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Florence Littauer

2.3 Kerangka Teoretis

Pembelajaran matematika merupakan suatu pembelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut karena pembelajaran matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak. Sehingga dalam menyelesaikan masalah matematika, peserta didik memerlukan kemampuan akademik. Salah satu kemampuan akademik yang memiliki pengaruh dalam memahami keabstrakan materi matematika adalah kemampuan spasial matematis. Menurut Hermiati & Julianti (Nurainun et al., 2024), kemampuan spasial matematis merupakan kemampuan membayangkan ke dalam bentuk nyata dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan bangun. Kemampuan membayangkan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bangun. Barnea (2000) menyebutkan bahwa indikator dari kemampuan spasial terdiri dari 3 yaitu *spatial visualization*, *spatial orientation*, dan *spatial relation*. Kemampuan spasial matematis setiap peserta didik tentunya akan berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah kepribadian yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Tipe kepribadian mempengaruhi perbedaan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan matematika. Awi, Mulbar & Sahriani (2021) menyatakan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika bisa juga disebabkan oleh perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik, salah satunya yaitu tipe kepribadian. Menurut Syamsu dan Nurihsan (Faiz et al., 2022), kepribadian diartikan sebagai ciri khas yang paling sering muncul pada diri peserta didik tentang bagaimana peserta didik tampil dan memiliki kesan bagi orang lain. Secara hakikatnya, kepribadian tercermin dari sikap dan perbuatan yang unik dari setiap peserta didik yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Keunikan tersebut menjadi ciri khas yang melekat pada dirinya di hadapan orang lain. Salah satu teori yang membahas mengenai tipe kepribadian adalah tipe kepribadian *Florence Littauer*, dimana peserta didik dibagi menjadi empat tipe kepribadian yaitu *sanguinis*, *melankolis*, *koleris*, dan *phlegmatis* (Littauer & Sweet, 2016).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menganalisis kemampuan spasial matematis peserta didik dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian berdasarkan teori *Florence Littauer*.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah menganalisis kemampuan spasial matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian menurut Florence Littauer yang meliputi empat tipe kepribadian yaitu *sanguinis*, *melankolis*, *koleris* dan *phlegmatis* di kelas VIII SMP Negeri 13 Tasikmalaya.